

## WAYANG DIPONEGORO: REPRESENTASI PERLAWANAN NUSANTARA TERHADAP PENJAJAHAN BELANDA

Akbar Bagaskara <sup>1</sup>, Septiana Wahyuningsih <sup>2</sup>, Akhliis Syamsal Qomar <sup>3</sup>

1 Chulalongkorn University

2 Universitas Negeri Yogyakarta

3 Universitas Sebelas Maret

254 Phaya Thai Rd, Wang Mai, Pathum Wan, Bangkok 10330

Email: akbarbagas65@gmail.com

Submitted: 2023-08-22

Accepted: 2023-12-11

Published: 2024-03-10

DOI: 10.24036/stjae.v13i1.125005

### Abstrak

Seni wayang yang telah lama eksis di Nusantara adalah salah satu seni yang wajib dipromosikan. Selain karena sejarahnya yang dekat dengan kehidupan di Nusantara. Wayang juga telah lama menjadi medan kritik sosial yang ampuh pada masa penjajahan Belanda. Cukup lama Nusantara dikuasai oleh bangsa penjajah Belanda. Tak terhitung jumlah pribumi yang telah gugur karenanya. Namun perjuangan itu selalu dicatat dalam sejarah, apalagi dengan tokoh-tokohnya. Salah satunya yaitu Pangeran Diponegoro. Pengorbanan beliau harus dan terus diteladani oleh generasi saat ini. Selain dengan media buku cerita, kita juga bisa memperkenalkan perjuangan beliau menggunakan media wayang. Wayang Pangeran Diponegoro ini yang kelak bisa dijadikan sebagai simbol persatuan Indonesia. Selain mempromosikan seni wayang, hadirnya wayang Pangeran Diponegoro mengingatkan kita akan perlawanan bangsa ini terhadap Belanda. Adapun metode penelitian ini memfokuskan pada observasi, wawancara dan studi kasus dengan topik terkait. Dapat disimpulkan diakhir, media wayang Pangeran Diponegoro menjadi perantara yang baik untuk mempromosikan seni wayang dan pengetahuan sejarah secara bersamaan.

**Kata kunci :** Sejarah, Wayang, Diponegoro

### Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi perhatian dunia dalam beberapa abad lalu. Hal ini disebabkan oleh kandungan kekayaan alam yang dimiliki oleh bumi pertiwi ini seolah tidak ada habisnya untuk dipelajari dan dimanfaatkan. Tak pelak keadaan itu membuat Nusantara dahulu menjadi salah satu pusat perdagangan rempah dunia yang diperhitungkan. Beberapa pedagang dari mancanegara bertransaksi di Nusantara, entah dengan bermaksud membeli rempah atau bertukaran barang penting

© Universitas Negeri Padang



satu sama lain. Semuanya sama-sama diuntungkan. Bila menilik sejarah, terdapat beberapa pedagang yang sering datang ke Nusantara saat itu, mereka adalah orang-orang India, Tiongkok dan Arab.

Proses perdagangan antara penduduk pribumi dan beberapa pendatang dari luar negeri melahirkan sebuah kebiasaan baru yang terbentuk. Umumnya beberapa pendatang tersebut membawa beberapa kebudayaan mereka yang kelak menjadi sebuah kebudayaan baru di Nusantara. Hal ini nantinya bisa dilihat dari beberapa arsitektur, seni dan agama yang masih eksis sampai saat ini.

Namun dibalik semua kehormanan perdagangan yang damai, pastinya melahirkan sebuah kecemburuan dan rasa ingin memiki yang berlebihan bagi pengamat. Hal ini terlihat sangat jelas dari terbentuknya imperialisme yang membudaya bagi bangsa barat. Pada abad pertengahan, bangsa barat berbondong-bondong berlayar dengan tujuan menemukan dunia baru bagi mereka. Mereka umumnya berasal dari Inggris, Spanyol, Portugis, Belanda dan Perancis. Saat itu, teknologi pelayaran berkembang sangat baik sehingga mereka dapat menjelajah seluruh dunia dengan lebih mudah tanpa harus melewati daratan.

Akhirnya pada tahun 1511 rombongan penjajah Portugis tiba di Malaka dan seketika menguasai wilayah perdagangan di sana. Perjalanan tersebut dipimpin oleh Afonso de Albuquerque. Tidak puas hanya dengan menduduki Malaka, para penjajah melanjutkan perjalanannya dalam mencari rempah, Tahun 1512 akhirnya mereka tiba di Kepulauan Maluku, salah satu penghasil rempah terbaik di Nusantara. Singkat cerita, setelah awal kedatangan bangsa Portugis sebelumnya, beberapa bangsa barat lain mulai melirik Nusantara sebagai penghasil rempah terbaik dunia. Mereka segera menjajakan kaki mereka di bumi pertiwi kurang lebih dengan kepentingan yang sama. Adapun penjajah yang paling terkenal dan lama mendiami Nusantara kemudian adalah bangsa Belanda.



. Picture 1. Peta Jalur Rempah Nusantara  
(Sumber: [jalurrempah.kemdikbud.go.id](http://jalurrempah.kemdikbud.go.id))

Disebabkan beberapa kepentingan ekonomi yang diwacanakan oleh bangsa Belanda. Terbentuklah sebuah perusahaan multi nasional pertama di dunia tahun 1602 yaitu VOC. Hadirnya VOC memperkuat politik dagang di Asia termasuk Nusantara. Dalam puluhan tahun sampai ratusan tahun kemudian VOC menjadi kekuatan monopoli ekonomi yang paling berpengaruh di Nusantara. Banyak pedagang pribumi yang dirugikan dan menderita dengan sistem yang dibuat oleh penjajah Belanda ini. Didasarkan pada penderitaan pribumi tersebut, akhirnya meletus beberapa perang untuk membela hak-hak pribumi. Adapun perang-perang perlawanan pribumi yang paling terkenal adalah Perang Padri (1821-1837), Perang Diponegoro (1825-1830), dan Perang Aceh (1873-1907).

Di era globalisasi ini kepedihan pribumi akan hadirnya bangsa penjajah yang tidak diundang tersebut diabadikan dalam berbagai bentuk seperti, monumen sejarah, koleksi benda material dan karya seni yang memotret era kelam tersebut dalam pelbagai media dan aliran. Adapun untuk membatasi masalah, yang menjadi fokus kajian ini. Penulis mengambil tema seni wayang sebagai representasi perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Pertunjukan wayang sendiri terlacak pertama kali diadakan pada masa Mataram kuno tepatnya tahun 907 Masehi. Bukti ini di dapatkan ketika merujuk pada temuan Prasasti Balitong peninggalan Wangsa Sanjaya di wilayah Mateseh, Magelang bagian utara. Prasasti itu berbunyi, "...si Geligi buat Hyang macerita Bhima ya kumara..." bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti "Geligi mengadakan sebuah pertunjukan wayang dengan mengambil cerita Bhima muda." (Wahyuni, 2020: 5). Dapat disimpulkan bahwa seni wayang telah lama eksis dan mengakar di kehidupan masyarakat Nusantara. Bahkan sebelum kedatangan penjajah. Pada perkembangannya, semakin kesini fungsi wayang tidak hanya terbatas pada urusan keagamaan saja. Namun wayang juga beradaptasi dengan zaman, dimana pada era penjajahan, wayang juga berfungsi sebagai media kritik sosial.

Dalam penelitian kali ini, penulis akan membahas mengenai fenomena wayang sebagai representasi dari sejarah pendudukan kolonial khususnya Belanda dalam Perang Jawa (1825-1830). Yang mana hal itu terabadikan dalam bentuk wayang Pangeran Diponegoro yang menjadi koleksi dari Museum wayang kekayon, Baguntapan Bantul. Mengapa tokoh Diponegoro ini penting untuk diangkat, tidak bermaksud mendiskreditkan pahlawan yang lain. Lebih disebabkan oleh tokoh ini merupakan salah satu pahlawan yang paling fenomenal di tanah Jawa dengan masa perang yang sangat lama, begitu juga dengan banyaknya kerugian yang dialami Belanda kala itu. Dapat disimpulkan bahwa, perjuangan Diponegoro ini sangat serius dan habis-habisan. Bahkan penangkapan beliau begitu sukar, pun harus melalui penipuan yang licik terlebih dahulu oleh Belanda.

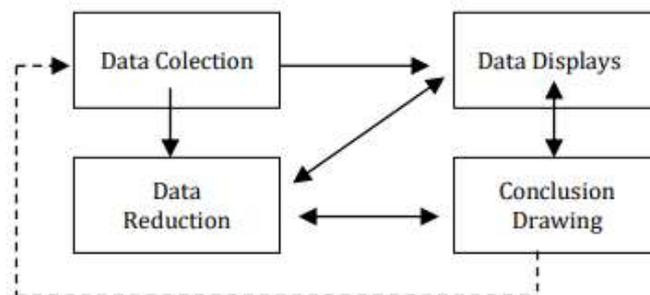
Analisis representasi wayang Diponegoro sebagai perlawanan di Nusantara terhadap Belanda akan menjadi objek material yang penulis kupas. Dilengkapi dengan teori analisis sejarah untuk mendapatkan tujuan, bentuk, isi, makna serta tafsiran sejarah dari perkembangan seni wayang perlawanan dan kaitannya dengan tokoh Pangeran Diponegoro. Harapannya dari tulisan ini, akan semakin banyak seniman yang tersadar untuk menyuarkan perjuangan nasional menggunakan media-media seni yang

mereka kuasai. Serta makin banyak lagi masyarakat mengetahui dan paham mengenai sejarah lokal Nusantara.

## Metode

Pada bagian ini dijelaskan metode yang digunakan penulis dalam penelitian. Metode yang digunakan dijelaskan dengan mengacu pada teori dan pengaplikasiannya pada penelitian yang dilakukan. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam tulisan kali ini adalah jenis kualitatif. Dimana data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber akan ditampilkan secara deskriptif. Penggunaan jenis kualitatif dirasa sangat tepat dikarenakan ciri data yang digunakan adalah data non numerik. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan kali ini berupa observasi, wawancara dan studi pustaka. Dalam observasi, penulis berkunjung langsung ke Museum wayang kekayon di Banguntapan, Bantul. Tujuan observasi adalah agar penulis mendapat gambaran yang konkrit mengenai bentuk wayang Diponegoro. Pada wawancara, penulis mewawancarai petugas yang ada di museum wayang kekayon untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan wayang dan museum. Terakhir pada studi pustaka penulis akan mencari data-data yang relevan dengan penelitian di jurnal-jurnal dan buku-buku terkait.

Dalam analisis data, penulis menggunakan model Miles dan Huberman yang mana berisi; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keempat proses ini akan berlangsung terus menerus sampai data yang dihasilkan menjadi jenuh. Berbeda dengan analisis lain, ciri dari analisis ini adalah tidak adanya hierarki atau tahapan kaku dalam analisis data. Pada penerapan yang pertama, peneliti mengumpulkan data dari artikel-artikel ilmiah dan buku-buku terkait objek material. Pada tahapan kedua, dari data-data yang sebelumnya telah diperoleh, dilakukan reduksi data untuk memilah dan memilah data yang dianggap cocok dan mendukung penelitian. selanjutnya pada tahapan ketiga, dilakukan pengkategorian data dan penampilan data agar mudah untuk dianalisis. Pada tahapan keempat, dilakukan analisis dan pembuatan kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan, direduksi, dan dikategorikan sebelumnya. Untuk lebih jelas mengenai alur pikirnya bisa dilihat dibawah ini.



Picture 2. Skema Analisis Miles dan Huberman  
(Sumber: Research Gate)

## **Hasil**

### **Sejarah wayang dan perubahan fungsinya**

Secara etimologi, ada beberapa pendapat dari para ahli yang mengatakan kata wayang berasal dari kata bayang-bayang. Mengingat pagelaran ini biasanya dilaksanakan di malam hari untuk membentuk bayang, Wayang seperti layaknya kesenian yang lain selalu berdaptasi dengan perkembangan zaman. Pada awal terbentuknya, wayang sering dikaitkan dengan ajaran animisme dan dinamisme yang masih banyak berkembang di Nusantara. Pada saat itu, masyarakat sangat yakin dengan hubungan yang dapat terjalin antara mereka dan para leluhur. Mereka menggunakan wayang sebagai media komunikasi dan meminta pertolongan kepada hyang, atau lebih dikenal sebagai nenek moyang.

Namun pada era kejayaan Islam, fungsi wayang jauh berubah. Hal ini disebabkan oleh adaptasi wayang kedalam nilai-nilai keislaman yang eksis saat itu, atas intuksi dari Sultan Demak Raden Fattah (Anggoro, 2018: 128). Wayang pada masa Islam lebih banyak digunakan sebagai media dakwah oleh Wali Sanga. Diperkuat juga dengan hadirnya tokoh Punakawan seperti Semar, Gareng, Petruk dan Bagong yang membuat pagelaran wayang menjadi ikon penyebaran jalan hidup penuh kebaikan.

Tidak hanya sebagai media dakwah dan penanaman nilai-nilai moral. Ketika para penjajah mulai hadir di tengah masyarakat Nusantara, pagelaran wayang juga tidak luput dari nuansa kritik sosial terhadap kerajaan-kerajaan Jawa dan penjajah Belanda. Seperti yang umum kita ketahui, raja amangkurat I sangat dekat dengan Belanda, sehingga pemerintahan beliau tidak juga luput dari kritik (Ramadhan & Izzuddin, 2023: 102).

Puncak konflik dari kritik wayang sebelumnya berimpas pada dihapuskan atau dihilangkannya tokoh Bagong di era Amangkurat I sebagai pemimpin mataram Islam. Pihak VOC dikabarkan sangat tidak menyukai tokoh Bagong yang selalu ceplas-ceplos mengatakan pelbagai macam hal yang menyudutkan mereka sebagai penjajah.

Dari contoh diatas dapat disimpulkan, bahwa sebuah karya seni telah berkembang pesat beradaptasi dengan zaman bertransformasi menjadi sebuah alat politik yang baik dalam menjaga kestabilan suatu negara lewat kritik yang dibawanya.

### **Selayang Pandang Kisah Pangeran Diponegoro**

Semenjak meninggalnya Sultan Hamengkubuwana I di tahun 1792 kestabilan Keraton Yogyakarta mulai terguncang. Intervensi dari Belanda kian kuat di lingkungan Keraton, membuat perpecahan internal di Kesultanan tersebut tidak terhindarkan. Klimaksnya terjadi pada tahun 1811 yang mana Belanda memaksa Sultan Hamengkubuwana II turun tahta untuk digantikan oleh Sultan Hamengkubuwana III.

Harapan dari pergantian Sultan secara sepihak tersebut tentu saja bernuansa politis. Sultan Hamengkubuwana II mengetahui akan hal tersebut dan tentu saja menolaknya. Motivasi pergantian tersebut adalah keinginan dari Gubernur Jenderal Deandels yang tiba di Jawa pada tahun 1808 agar lebih mudah mengontrol kebudayaan Jawa (Rohim, 2022: 83). Deandels ingin berposisi setara dengan raja-raja Jawa yang berkuasa. Sungguh hal yang tidak sopan dan tidak seharusnya dilakukan oleh seorang bangsa penjajah. Konflik yang sudah mulai memanas antara Belanda dan keraton terus berlanjut, sampai

kepada cucu Sultan Hamengkuwono II, Pangeran Diponegoro, anak Sultan Hamengkubuwana III dari selir bernama R.A Mangkarawati.

Sejatinya Sultan Hamengkubuwono ayah Pangeran Diponegoro menginginkan beliau untuk naik takhta menggantikannya, Dikarenakan Pangeran Diponegoro diakui cerdas, dan paham sejarah Jawa (Rohim, 2022: 63). Namun Pangeran Diponegoro menolaknya dengan halus dikarenakan beliau sadar statusnya yang hanya anak selir bukan permaisuri. Selain itu, Pangeran Diponegoro juga tidak suka hidup dalam kemewahan di keraton. Dia lebih tertarik tinggal berjarak dengan keraton yaitu di desa Tegalrejo. Pada akhirnya diangkatlah anak permaisuri Sultan Hamengkubuwana III sebagai Sultan baru pasca beliau wafat. Pengangkatan Sultan Hamengkubuwana IV yang masih berumur 10 tahun di tahun 1814 menyebabkan Belanda dengan mudah mengobrak-abrik tatanan lama keraton. Hal ini disadari oleh Pangeran Diponegoro. Beliau tidak bisa lebih lama lagi melihat masyarakat menderita. Hal itu dapat diwajarkan, karena meskipun beliau adalah anak Sultan, namun beliau besar di desa yang notabennya adalah masyarakat menengah kebawah. Jadi, beliau benar-benar paham perasaan rakyat kecil (Carey, 2019: 23).

Sidiq & Haryanto (dalam Carey, 2017: 78) menjelaskan Pangeran Diponegoro yang muak dengan kesewenangan Belanda memberikan pajak yang terlalu besar kepada penduduk asli pribumi dan pembangunan jalur kereta api yang melewati kediaman beliau di Tegalrejo, menjadi alasannya untuk mencabuti patok-patok yang sudah dibangun oleh pemerintah Belanda. Dengan cepat penjajah yang mengetahui hal tersebut pun menjadi murka dan mencari Pangeran Diponegoro. Puncaknya tempat tinggal sedari kecil Pangeran Diponegoro habis dibakar oleh Belanda tanpa sisa. Kejadian ini menjadi awal dimulainya perang Jawa.

Bila minilik dari catatan sejarah, perang Jawa dimulai pada tanggal 20 Juli 1825. Dalam peperangan ini Pangeran Diponegoro menggunakan strategi bergerilya, yaitu keluar masuk hutan dan seketika melakukan penyerangan. Tak pelak berbagai macam gunung, lembah dan rawa telah ditelusuri oleh Pangeran Diponegoro. Hal itu dilakukan untuk memudahkan strategi perangnya melawan Belanda. Beberapa wilayah yang pernah dilalui Pangeran Diponegoro dalam berperang meliputi Yogyakarta, Jawa Tengah sampai Jawa Timur. Selama peperangan, Pangeran Diponegoro dan rombongannya bersembunyi di Goa Selarong, berjarak 26 kilometer arah barat daya kota Yogyakarta. Di dalam goa ini Pangeran Diponegoro Menyusun strategi sekaligus beristirahat untuk bersembunyi. Ditambah lagi, Pangeran Diponegoro juga senantiasa dibantu oleh pribumi yang mendukung perjuangan beliau, dengan selalu menyediakan asupan makanan (Rohim, 2022: 153).

Keadaan lawan yang bergerilya membuat Belanda semakin terpojok, belum lagi ditambah ketidakpahaman mereka mengenai medan atau lokasi-lokasi di pulau Jawa memperburuk keadaan yang ada. Banyak dari pasukan Belanda yang gugur di dalam hutan karena terkena penyakit yang tidak diobati. Namun berbeda dipihak Pangeran Diponegoro, mereka telah hafal dengan medan pertempuran, serta mempunyai jamu sebagai obat ketika mereka sakit. Situasi seketika berbalik, ketika Belanda menarik pasukan dari Perang Padri untuk memperkuat pasukan di Jawa. Sekarang gantian pasukan Pangeran Diponegoro yang menjadi tersudut. Diperparah lagi dengan ditangkapnya orang-orang penting dalam kelompoknya seperti Kyai Mojo dan Alibasah

Sentot Prawirodirjo (Santoso, 2016: 23). Tawaran genjatan senjata dari Belanda pun ditawarkan. Diawal, Pangeran Diponegoro menolak gagasan Belanda ini. Namun setelah menimbang beberapa hal, Pangeran Diponegoro menyetujuinya. Dengan syarat keluarga dan para pengikutnya dibebaskan oleh Belanda. Dimana pada saat itu beliau sudah menjadi buronan Belanda dengan imbalan 20 ribu gulden (Setara 2 juta AS sekarang) (Carey, 2019: 344).

Pada tanggal 28 Maret 1830 Pangeran Diponegoro akhirnya setuju bertemu Belanda dan melakukan ramah tamah dengan Jenderal De Kock di wilayah Magelang, Jawa Tengah. Namun siapa yang menyangka, ternyata ini adalah taktik dari Belanda untuk menangkap Pangeran Diponegoro beserta rombongannya. Karena niat awal untuk berunding bukan berperang, Pangeran Diponegoro tidak membawa senjata apapun untuk melawan. Akhirnya beliau hanya bisa pasrah untuk ditangkap oleh Belanda saat itu tepatnya di akhir bulan Ramadhan (Carey, 2019: 361). Kejadian ini kelak akan diabadikan oleh pelukis Nusantara Raden Saleh sebagai protes sosial. Perang Jawa pun berakhir (1825-1830).



Picture 3. Wayang Pangeran Diponegoro dan Jenderal De Kock (Sumber: Museum Wayang Kekayon)

Pangeran Diponegoro dibuang ke Manado bersama beberapa rekannya agar menjauhkannya dari nafsu untuk memberontak lagi. Di Manado terciptalah sebuah karya dari Pangeran Diponegoro yaitu Babad Diponegoro. Babad ini diperkirakan ditulis antara tahun 1831 sampai 1832. Isi dalam Babad ini adalah gambaran besar kisah Pangeran Diponegoro sendiri. Pada 8 Januari 1855 Pangeran Diponegoro menghembuskan nafas terakhirnya dan meninggal di Benteng Rotterdam. Setelah mengalami perpindahan pengasingan terakhir di Makassar.

### **Wayang Diponegoro: Seni sebagai perlawanan**

Pada masa modern ini, seni wayang menjadi jauh berkembang dan malmpai pakem-pakem yang diyakini oleh para penciptanya dahulu. Berbagai macam jenis wayang diciptakan baru dengan ragam bentuk, teknik permainan dan karakter baru

untuk menghadapi tantangan zaman agar lebih menarik (Hariyadi & Purwantoro, 2018: 102).Bila sebelumnya tokoh wayang kebanyakan hanya bersumber dari epos Mahabarata dan Ramayana. Kini telah jauh berbeda, banyak variasi tokoh nasional yang diciptakan pengrajin wayang. Tokoh Pangeran Diponegoro salah satunya, tidak luput untuk diciptakan dalam mode wayang.

Bentuk wayang Pangeran Diponegoro kini menjadi koleksi penting yang dimiliki oleh Museum Senobudoyo Yogyakarta dan Museum Wayang Kekayon Banguntapan, Bantul. Beberapa koleksi wayang di kedua museum tersebut didapatkan dengan dibeli atau melalui sumbangan langsung dari para pengrajin wayang.

Khusus untuk yang berada di Museum Wayang Kekayon, koleksi wayang Pangeran Diponegoro dapat dilihat dengan lebih mudah karena selalu dipamerkan di studio utama. Berbeda dengan di Museum Senobudoyo yang biasanya terjadi rotasi dengan koleksi wayang yang lain. Sayangnya dalam observasi penulis di Museum Wayang Kekayon, tidak ditemukan lagi siapa yang pertama kali menciptakan wayang Pangeran Diponegoro tersebut. Beberapa data itu hanya dimiliki oleh keluarga dan tidak untuk dipublikasikan pada khalayak umum.

Namun meskipun tidak diketahui siapa yang awal menciptakan wayang Pangeran Diponegoro tersebut, tentunya harapan dari sang pencipta dapat kita tangkap dan layak untuk diapresiasi. Perkembangan pertunjukan wayang pun kini bisa lebih variatif dengan diciptakannya tokoh wayang Diponegoro ini. Wayang Diponegoro ini melambangkan sebuah perlawanan dari seorang pribumi. Tidak mau tanah airnya diinjak-injak dan diperlakukan seenaknya oleh para penjajah. Meskipun nantinya beliau kalah dalam berperang, semangatnya terus dilanjutkan oleh para tokoh perjuangan Indonesia ke depan.

Selain itu, kehadiran wayang ini juga memperkaya khazanah kesenian wayang di Indonesia. Hadirnya wayang Diponegoro ini membuat seni wayang mempunyai lakon yang baru untuk terus dimainkan dalam sebuah pertunjukan. Wayang Diponegoro khususnya di Museum Kekayon Bantul masih sering dipinjamkan atau dipamerkan disetiap event-event kesenian. Harapannya dari dipamerkannya wayang Pangeran Diponegoro ini akan meningkatkan rasa nasionalisme dari para penikmatnya. Serta terinspirasi untuk selalu membela tanah air seperti halnya juga Pangeran Diponegoro yang terinspirasi oleh Raden Ronggo atas perjuangannya sebelumnya (Rohim, 2022: 115).



Picture 4. Wayang Rombongan Pangeran Diponegoro dan Penjajah Belanda  
(Sumber: Museum Wayang Kekayon)

## **Simpulan**

Bila kita tidak bisa menyampaikan suara ataupun berpendapat di keadaan yang kita anggap penting, seni adalah sebuah media ekspresi yang harus kita gunakan. Dalam seni berbagai macam problem sosial bisa digambarkan. Apa yang kadang tidak bisa dilihat di dalam realitas, kini bisa dilihat di dalam dunia seni. Hal ini disebabkan oleh bagian terpenting dari seni sendiri yang bersifat imajiner (kasat mata). Berbagai macam gagasan dalam seni hampir tidak bisa dilihat orang tanpa memahami objek seni itu sendiri. Keadaan ini membuat pesan dari karya seni terkadang bersifat satire dan tidak terduga. Hal ini yang membuat karya seni menjadi media yang sangat tepat untuk menyampaikan kritik sosial yang berkelas. Dalam sejarahnya beberapa seniman telah banyak menggunakan keahlian mereka dalam melukis, merangkai kata atau bermusik untuk menyelipkan beberapa kritik sebagai gagasan pokok (Putra, 2022:6). Cerminan itu bisa kita lihat dari para seniman seperti Pramoedya Ananta Toer dengan novel-novelnya, Sudjojono dengan karya lukisnya, Widji Thukul dengan puisi-puisinya, Iwan Fals dengan lagu-lagunya dan masih banyak lagi.

Beberapa seniman sebelumnya menciptakan berbagai karya berlandaskan keresahan atas kehidupan sosial yang mereka alami. Hal itu bisa terbentuk dari kekerasan, ketidakadilan dan korupsi. Kritik terhadap sejarah masa lampau kini dianggap tak kalah penting. Selain bisa memperkenalkan kesenian yang menjadi medianya. Nilai atau pesan sejarah yang dibawanya akan sangat baik bila diinternalisasi kepada para penonton yang menyaksikannya.

Hal ini tercermin dalam Wayang pangeran Diponegoro yang menjadi koleksi dari Museum Senobudoyo dan Museum Wayang Kekayon. Hadirnya wayang ini akan mengingatkan kita akan pentingnya nasionalisme. Perjuangan tanpa lelah membela tanah air. Seperti apa yang telah dilakukan oleh Pangeran Diponegoro. Beliau adalah salah satu keluarga keraton Yogyakarta yang harus berjuang menahan Lelah, demi membela pribumi yang terjajah di tanah mereka sendiri. Prinsip beliau adalah menjaga harga dirinya dan martabat pengikutnya (Carey dkk, 2022: 118) Jangan takut untuk melawan bila kita merasa terjajah. Begitulah kurang lebih yang bisa kita tafsirkan dalam perjuangan beliau.

## Referensi

- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257-268.
- Carey, Peter. (2019). *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. Jakarta: KPG.
- Carey, Peter dkk. (2022). *Raden Saleh: Anak Belanda, Mooi Indie & Nasionalisme*. Depok: Komunitas Bambu
- Hariyadi, M. N., Afatara, N., & Purwantoro, A. (2018). Perkembangan Pertunjukan Wayang Beber Kontemporer Di Era Modernisasi. *Jurnal Bahasa Rupa*, 1(2), 99-107.
- Putra, I. W. D., & Pertunjukan, J. P. S. *Komedi Sentilan Sentilun Sebuah Seni Kritik Politik*.
- Ramadhan, R., & Izzuddin, A. (2023). Palintangan Berdasarkan Metode Hisab Awal Bulan Manuskrip Falak Keraton Kanoman Cirebon. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 8(1), 98-113.
- Rohim, Abdul. (2022). *Raden Saleh: Anak Belanda, Mooi Indie & Nasionalisme*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Santoso, I. (2016). Pasukan Khusus Pangeran Diponegoro Masih Menari (Studi Historis Kesenian Tari Tradisional Reyog Bulkiyo Blitar). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(1), 21-27.
- Sidiq, N., El Syam, R. S., & Haryanto, S. (2022). Futurologi Diaspora Perang Diponegoro Terhadap NKRI dan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, 23(2), 75-85.
- Wahyuni, T.T. (2020). *Buku Pintar Wayang* Yogyakarta: Cemerlang Publishing.